BAB III

POHON DALAM AL-QUR`AN MENURUT PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muḥammad Quraish Shihab, M.A. lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.[1] Dia adalah anak dari Abdurrahman Shihab dan Ibu Asma Aburisyi. Dia anak keempat dari dua belas bersaudara.[2] M. Quraish Shihab menempuh pendidikan dasarnya di Ujung Pandang. Kemudian, melanjutkan ke pendidikan tingkat menengah di Malang, yang ditempuhnya sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah.

Di tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (setara dengan S-1) pada Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar. Kemudian, dia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA di bidang Tafsir al-Qur`an dengan tesis yang berjudul *al-I'jaz at-Tasyri'iy li al-Qur`an al-Karîm* tahun 1969. Setelah itu, dia kembali ke Ujung Pandang dan mengemban beberapa jabatan di lingkungan dalam dan luar kampus.[3]

---

[1]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 2013), 5. Lihat juga M. Quraish Shihab: Official Website, "About" dalam *http://quraishshihab.com/,* diakses pada 4 Januari 2019.

[2]M. Quraish Shihab: Official Website, "About" dalam *http://quraishshihab.com/*.

[3]M. Quraish Shihab, *"Membumikan" al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

M. Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf pada tanggal 2 Februari 1975 di Solo. Mereka dikaruniai lima anak yang diberi nama Najelaa, Najwa, Nasywa, Ahmad, dan Nahla.[4]

Di tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar. Dia meraih gelar doktor di bidang Ilmu-Ilmu al-Qur`an dengan disertasi yang berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biqa'iy, Taḥqiq wa Dirasah* pada tahun 1982. Dia lulus dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama (*Mumtaz ma'a Martabat asy-Syaraf al-'Ula*).[5]

2. Karir M. Quraish Shihab

Sepulangnya ke Ujung Pandang setelah meraih gelar MA, M. Quraish Shihab diberi amanah untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga memangku jabatan-jabatan lain, baik di dalam lingkungan kampus (sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur) maupun di luar lingkungan kampus (sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental).

Selama di Ujung Pandang, dia juga sempat melakukan beberapa penelitian, di antaranya *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* pada tahun 1975 dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* pada tahun 1978.

---

[4]M. Quraish Shihab: Official Website, "About" dalam *http://quraishshihab.com/*.
[5]Lihat Shihab, *"Membumikan" al-Qur`an*, 6.

Kemudian, dia kembali ke Kairo tahun 1980 untuk melanjutkan pendidikannya dan meraih gelar doktor di tahun 1982. Setelah pulang ke Indonesia, mulai tahun 1984 dia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.[6] Selain itu, dia juga menjabat di luar lingkungan kampus. Di antaranya menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat 1985-1998, anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur`an Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, serta Menteri Agama RI di tahun 1998.

M. Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).[7]

Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur`an (PSQ) Jakarta.[8] PSQ adalah lembaga non-profit yang bertujuan membumikan al-Qur`an kepada masyarakat yang pluralistik dan melahirkan kader mufasir yang profesional.[9]

---

[6]Lihat Shihab, *"Membumikan" al-Qur`an*, 6.

[7]Lihat Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 5-6. Lihat juga Shihab, *"Membumikan" al-Qur`an*, 6. Lihat juga M. Quraish Shihab: Official Website, "About" dalam *http://quraishshihab.com/*, diakses pada 4 Januari 2019.

[8]Lihat Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 6.

[9]M. Quraish Shihab: Official Website dalam *http://quraishshihab.com/*, diakses pada 4 Januari 2019.

3. Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab termasuk orang yang produktif dalam menghasilkan karya intelektual. Di bawah ini beberapa karya intelektual (selain artikel-artikel) yang dihasilkan olehnya.

a. Karya pada tahun 1975-1995:

1) *Peranan Kehidupan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975), merupakan hasil peneletian di Indonesia Timur yang pluralis. Di dalamnya mendeskripsikan pluralitas agama dan cara menciptakan keharmonisan dalam konteks pluralitas.
2) *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan* (1978), merupakan hasil penelitian mengenai kondisi objektif perwakafan di daerah tersebut dan solusinya.
3) *Tafsîr al-Manâr: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), merupakan kajian kritis tentang *Tafsîr al-Manâr* dari segi keistimewaan dan kelemahannya. Kajian ini telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Studi Kritis Tafsîr al-Manâr Karya Muḥammad ‘Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Pustaka Hidayah, 1994). Kemudian, diterbitkan ulang dengan judul *Rasionalitas al-Qur`an.*
4) *Filsafat Hukum Islam* (1987), diterbitkan oleh Departemen Agama RI.
5) *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987).
6) *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsîr Sûrat al-Fâtiḥah)* (Untagama, 1988), di dalamnya menjelaskan kandungan *Sûrat al-Fâtiḥah* dengan uraian-uraian yang baru jika dibandingkan dengan penjelasan-penjelasan dalam kitab-kitab tafsir sebelumnya.

7) *Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI dan UNESCO, 1990).
8) *Kedudukan Wanita dalam Islam* (Departemen Agama).
9) *Tafsîr al-Amanah* (Pustaka Kartini: 1992), berisi kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang dikelolanya pada majalah Amanah.
10) *"Membumikan" al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (pertama kali terbit Mei 1992), berisi kumpulan beberapa tulisan sejak 1972-1992.
11) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Mizan, 1994), berisi kumpulan artikel di rubrik Pelita Hati pada surat kabar Pelita.
12) *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur`an untuk Mempelai* (al-Bayan, 1995), berisi nasihat pernikahan.

b. Karya pada tahun 1996-2005:

1) *Wawasan al-Qur`an: Tafsîr Mawdhû'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996), merupakan uraian beberapa tema penting dalam al-Qur`an dengan menggunakan metode *mawdhû'i* (tematik).
2) *Sahur bersama Muḥammad Quraish Shihab di RCTI* (Mizan, 1997), berisi kumpulan catatan dialog sahur yang bertema puasa di RCTI.
3) *Tafsîr al-Qur`an al-Karîm* (Pustaka Hidayah, 1997), berisi tafsir 24 surah pendek yang disusun berdasarkan kronologi turunnya dengan menggunakan metode *taḥlîlî.*

4) *Mukjizat al-Qur`an* (Mizan, 1997), berisi penjelasan otentisitas al-Qur`an melalui kemukjizatannya dari aspek ketelitian redaksi bahasa, dimensi hukum, dan isyarat ilmu pengetahuan.
5) *Haji bersama Muḥammad Quraish Shihab* (Mizan, 1998), berisi tuntunan ibadah haji.
6) *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmâ` al-Ḥusnâ dalam Perspektif al-Qur`an* (Lentera Hati, 1999), berisi uraian tentang 99 nama Allah.
7) *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Lentera Hati, 1999), berisi uraian mengenai persoalan klasik dalam Islam yang menjadi kebimbangan orang-orang modern. Buku ini ditulis atas permintaan orang-orang Indonesia di luar negeri ketika M. Quraish Shihab menyampaikan ceramah agama kepada mereka.
8) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Mizan, Maret 1999), berisi kumpulan tanya-jawab di rubrik "Dialog Jum'at" sejak 1992 tentang tema salat, puasa, zakat, dan haji.
9) *Pengantin al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
10) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur`an dan Hadis* (Mizan, April 1999), berisi fatwa tentang pemahaman al-Qur`an dan hadis.
11) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Mizan, Juni 1999), berisi fatwa tentang ibadah dan hubungan transaksi sesama manusia.
12) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Mizan, Desember 1999), berisi fatwa tentang persoalan umum keagamaan.

13) *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama al-Qur`an* (Mizan, 1999), berisi kumpulan rangkuman ceramah-ceramah di pengajian yang dilaksanakan di Departemen Agama, Masjid Istiqlal, Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (Fokus Bapinrohis) tingkat pusat untuk para eksekutif.
14) *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
15) *Tafsîr al-Mishbâḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an* (Lentera Hati, 2000), merupakan tafsir secara lengkap dari awal hingga akhir surah al-Qur`an, terdiri 15 volume yang selesai pada tahun 2004.
16) *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Republika, 2000), berisi kumpulan tanya-jawab mengenai puasa yang terbit di harian Republika.
17) *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka).
18) *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* (Lentera Hati, 2001), berisi uraian mengenai kematian.
19) *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt*. (Lentera Hati, 2002), juga berisi uraian mengenai kematian.
20) *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Republika, 2003), berisi kumpulan tanya-jawab mengenai persoalan salat yang terbit di harian Republika.
21) *Kumpulan Tanya-Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah* (Republika, 2004), berisi kumpulan jawaban terhadap pertanyaan di Republika mengenai tiga tema tersebut.

22) *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Lentera Hati, 2004), berisi pandangan kritis atas berbagai pendapat mengenai jilbab.

23) *Dia Di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Lentera Hati, 2004), berisi uraian mengenai kesadaran batin muslim akan kehadiran Tuhan di mana-mana.

24) *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Lentera Hati, 2005), berisi uraian mengenai persoalan-persoalan wanita, seperti nikah mut'ah, nikah siri, kepemimpinan, poligami, dan kritik terhadap bias menurut pandangan ulama terdahulu dan cendekiawan modern tentang status perempuan dalam Islam.

25) *Asmâ` al-Ḥusnâ: Dalam Perspektif al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati).

26) *40 Hadis Qudsi Pilihan* (Lentera Hati, 2005), merupakan terjemah *al-Arba'în al-Qudsiyyah (Forty Hadith Qudsi)* karya Ezzeddin Ibrahim.

27) *Logika Agama* (Lentera Hati, 2005), merupakan versi terjemah dari karyanya yang awalnya berbahasa Arab dengan judul *al-Khawâthir* yang ditulisnya ketika belajar di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.

c. Karya pada tahun 2006-2016:

1) *Wawasan al-Qur`an tentang Zikir dan Doa* (Lentera Hati, Agustus 2006), berisi zikir dan doa.

2) *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Lentera Hati, 2006), berisi uraian ajaran al-Qur`an mengenai beberapa persoalan terkait pembinaan masyarakat.
3) *Yang Sarat dan Yang Bijak* (Agustus 2007), berisi kisah-kisah singkat tentang kebijaksanaan tokoh-tokoh Islam, seperti Luqman al-Hakim dan ‘Ali bin Abi Thalib.
4) *Yang Ringan, Yang Jenaka* (Lentera Hati, September 2007), berisi kisah-kisah pendek yang jenaka.
5) *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran* (Lentera Hati, 2007), berisi kajian mengenai ajaran Syi’ah yang sering kontroversial dan disalahpahami oleh sebagian ulama Sunni.
6) *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan al-Qur`an* (Lentera Hati, 2008), berisi petunjuk Islam mengenai persoalan-persoalan terkait kematian dan cara mempersiapkan diri menghadapinya.
7) *Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka* (Lentera Hati, 2008), berisi penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang sering dipahami mengenai perang. Meskipun tidak dimaksudkan sebagai kritik langsung terhadap Film Fitna yang dirilis oleh Green Wilders, ketua Fraksi Partai Kebebasan (PVV) di Belanda, tetapi buku ini berisi uraian tentang ayat-ayat yang sering dianggap sebagai pembenaran kekerasan

atas nama Islam, yaitu Q.S. *an-Nisâ`*/4: 56 dan 89, Q.S. *al-Anfâl*/8: 39 dan 60, serta Q.S. *Muḥammad*/47: 4.

8) *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fâtiḥah dan Juz ‘Amma* (Lentera Hati, 2008), berisi uraian singkat tafsir Surah al-Fâtihah dan Juz ‘Amma.
9) *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat* (Lentera Hati, Agustus 2008), berisi etika bisnis berdasarka tuntunan Islam.
10) *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2008).
11) *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009).
12) *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010).
13) *Al-Qur`an dan Maknanya: Terjemahan Makna* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).
14) *Membumikan al-Qur`an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).
15) *Membaca Sirah Nabi Muḥammad SAW. dalam Sorotan Qur`an dan Hadits Shaḥîḥ* (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011).
16) *Doa al-Asmâ` al-Ḥusnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.)* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011).

17) *Tafsîr al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

18) *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur`an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).[10]

19) *Yang Hilang dari Kita: Akhlak,* berisi sebagian nilai-nilai akhlak Islami untuk membentuk pribadi yang berakhlak luhur (Tangerang: Lentera Hati, 2016).

Selain menghasilkan karya berupa buku, M. Quraish Shihab juga menulis sejumlah artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah dan makalah-makalah yang dipresentasikan di forum-forum ilmiah, baik seminar, workshop, maupun forum pengajian.[11]

B. Penafsiran Ayat-Ayat Pohon dalam al-Qur`an Menurut M. Quraish Shihab

1. Q.S. *al-A'râf*/7: 19

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩

Artinya: (dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim."

[10]Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumân al-Mustafîd karya 'Abd al-Ra`uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 47-53.

[11]Lihat Saifuddin, *Tafsir Nusantara,* 54.

Ayat-ayat sebelumnya telah menjelaskan dampak buruk yang dialami oleh iblis, yakni dikeluarkan dari surga. Hal tersebut akibat kedurhakaan serta keangkuhan dan kedengkian Iblis terhadap Nabi Adam.

Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi Adam dengan memerintahkan untuk tinggal di surga bersama pasangannya. Lalu, mereka dipersilakan memakan buah-buahan dan makanan di mana saja yang mereka kehendaki, yakni dalam keadaan menyenangkan serta banyak. Namun, mereka dilarang mendekati apalagi mencicipi buah dari satu pohon tertentu yang telah ditunjuk oleh Allah. Jika mereka sampai mendekati dan mencicipinya, maka mereka termasuk orang yang zalim.

Adapun pemaknaan kata *syajarah* (pohon), selain ada yang memahami dengan arti pohon yang sebenarnya, ada pula yang memahaminya dalam bentuk kiasan. Larangan mendekati satu dari sekian banyak pohon di kebun itu (surga) adalah isyarat sedikitnya larangan Allah dibanding dengan apa yang dibolehkan-Nya. Selain itu, juga terdapat isyarat bahwa manusia harus hidup disertai dengan larangan, karena dengan larangan itu muncul kehendak dan menunjukkan perbedaan antara manusia dengan binatang, di mana manusia harus mengendalikan kehendaknya.[12]

Penentuan jenis pohon apa yang dilarang pada ayat di atas adalah sesuatu yang tidak perlu, sebab tidak ada riwayat yang sahih menjelaskan hal tersebut. Namun, yang lebih penting sekarang adalah mengetahui pohon yang terlarang di muka bumi. Di antara yang terlarang karena diketahui bahayanya

[12]M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 48-50.

adalah pohon candu opium. Banyak macam dari pohon candu, kebanyakannya memiliki getah dalam batangnya. Getah candu opium merupakan bahan untuk membuat opium, heroin, atau obat-obatan yang semuanya sangat terlarang untuk digunakan, kecuali dalam batas-batas tertentu.[13]

2. Q.S. *al-A'râf*/7:20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِىَ لَهُمَا مَا وُۥرِىَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".

Ayat sebelumnya telah menjelaskan bahwa Nabi Adam dan pasangannya dipersilakan untuk tinggal dan makan apa saja yang tersedia di surga. Mereka hanya dilarang mendekati satu pohon. Lalu, pada ayat ini dijelaskan bahwa iblis tidak tinggal diam melihat anugerah yang didapat Nabi Adam dan pasangannya itu. Dengan cepat dia menggoda mereka, hal ini dipahami dari penggunaan huruf *fa* (maka) pada awal ayat.

Dengan segera setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya agar menampakkan kepada masing-masing apa yang ditutup dari mereka berdua (aurat), yakni bagian-bagian tubuh yang dianggap buruk jika terlihat atau

[13]M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 353.

keburukan-keburukan lahir dan batin mereka. Di samping itu, setan berkata bahwa Tuhan tidak melarang keduanya untuk mendekati pohon tersebut, tetapi karena Dia tidak senang mereka menjadi malaikat yang mempunyai banyak keistimewaan yang awalnya tidak dimiliki keduanya atau tidak menjadi penghuni surga yang kekal.[14]

3. Q.S. *al-A'râf*/7:22 (dua kali)

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٢

Artinya: Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Setan merayu Nabi Adam dan pasangannya dengan bersumpah bahwa dia ikhlas kepada keduanya. Ketika keduanya dapat ditipu dengan rayuan itu, berarti setan dapat menurunkan keduanya dari ketaatan kepada Allah menuju kehinaan akibat kedurhakaan dengan cara membujuk keduanya untuk memakan buah terlarang. Hal itu setan lakukan dengan tipu daya. Dengan cepat, ketika keduanya telah merasakan, yakni mencicipi–belum memakan secara sempurna–buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya *saw`ât-saw`ât* (keburukan) masing-masing dan aurat pasangannya. Maka, mereka sangat

[14]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 4, 50-51.

malu dan mulailah mereka menutupi aurat dengan daun-daun surga secara berlapis. Ketika itu juga Allah menyeru sambil mengecam perbuatan mereka: "Hai kedua hamba-Ku! Bukankah Aku telah melarang kalian mendekati pohon itu dan Aku telah katakan kepada kalian bahwa sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata dan tidak segan menampakkan permusuhan tersebut kepada kalian.[15]

4. Q.S. *Yâ Sîn*/36: 80

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلۡأَخۡضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنۡهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu".

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang pembuktian kuasa Allah dalam menciptakan sesuatu dari bahan yang telah ada. Kemudian, pada ayat ini dapat dikatakan sebagai argumentasi tentang kuasa Allah membangkitkan sesuatu yang mati. Dijelaskan bahwa Allah dapat menciptakan sesuatu dari bahan yang bersubstansi berlawanan dengan substansi bahan ciptaan sesuatu itu, yakni menciptakan api dari satu bahan yang berpotensi memadamkannya, yakni air. Dia yang menghidupkan kembali tulang belulang yang telah lapuk itu (Q.S. *Yâ Sîn*/36: 78-79) adalah Dia yang menjadikan untuk manusia api dari kayu yang hijau, sehingga manusia dapat menyalakan api dari kayu hijau yang sebenarnya mengandung air.

Sebagian ulama memahami ayat di atas bahwa Allah menciptakan pohon yang hijau dan mengandung air, lalu Dia jadikan kayu itu kering agar

[15]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 4, 57-58.

manusia dapat menjadikannya kayu bakar dan menyalakan api dengan menggesek-gesekkannya. Allah dapat menjadikan kering sesuatu yang basah, demikian juga sebaliknya. Manusia yang awalnya hidup penuh cairan, Dia mematikannya sehingga hilang cairan dari tubuhnya. Namun, dari yang tanpa cairan atau yang telah mati itu, Dia juga dapat menghidupkannya kembali.

Frasa *asy-syajar al-akhdhar* diartikan pohon yang hijau menunjuk kepada zat hijau daun yang sangat diperlukan pada proses asimilasi gas karbon dioksida. Istilah yang digunakan al-Qur`an ini lebih tepat dari istilah klorofil yang diartikan zat hijau daun karena zat-zat yang dimaksud tidak hanya terdapat pada daun tumbuhan, tetapi pada seluruh bagian tumbuhan yang hijau[16], misalnya pada ranting-ranting muda.

Klorofil tersusun atas zat-zat karbon, hidrogen, nitrogen, dan magnesium. Aktivitas utamanya adalah mengubah zat organik dari zat anorganik sederhana dengan bantuan sinar matahari. Proses ini disebut fotosintesis, yaitu mengadakan sintesis dengan *photon* (cahaya). Maksudnya adalah mengubah tenaga cahaya matahari menjadi tenaga kimiawi atau dengan pengertian tumbuhan menyimpan tenaga matahari menjadi makanan dan tenaga kalori yang berpotensi menjadi api saat terjadi pembakaran.[17]

Dalam penjelasan di *Tafsîr al-Muntakhab* sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, ayat di atas dijelaskan dengan proses ilmiah (fotosintesis). Diuraikan bahwa sel tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat hijau daun (klorofil) mengisap karbon dioksida dari udara. Dengan bantuan

[16]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 11, 198-199.

[17]M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur`an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung, Mizan, 2013), 194.

sinar matahari, interaksi antara gas karbon dioksida dan air yang diserap oleh tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah menghasilkan zat karbohidrat. Dari situ terbentuklah kayu yang pada dasarnya terdiri dari komponen kimiawi yang mengandung karbon, hidrogen, dan oksigen. Dari kayu itu manusia dapat membuat arang sebagai bahan bakar. Daya yang tersimpan pada arang itu akan keluar ketika dia terbakar. Awalnya, batu bara juga berasal dari pohon yang tumbuh dan membesar melalui proses asimilasi sinar tadi, lalu mengalami penghangatan melalui cara tertentu sehingga berubah menjadi batu bara setelah berjuta tahun lamanya akibat pengaruh faktor geologi, seperti panas, tekanan udara, dan sebagainya.

Apa yang telah diungkap al-Qur`an pada ayat di atas merupakan salah satu isyarat ilmiah yang belum dikenal hingga sekian abad dari pewahyuannya. Proses fotosintesis baru ditemukan oleh seorang sarjana Belanda, J. Ingenhousz pada akhir abad ke XVIII yang lalu.[18]

5. Q.S. *Thâ Hâ*/20: 120

فَوَسۡوَسَ إِلَيۡهِ ٱلشَّيۡطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلۡ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلۡخُلۡدِ وَمُلۡكٖ لَّا يَبۡلَىٰ ١٢٠

Artinya: Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Oleh karena setan sangat dengki dengan Nabi Adam, dia bertekad mencari kelemahannya untuk menjerumuskannya. Setan menemukan bahwa

[18]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 11, 198-199.

naluri untuk mempertahankan hidup dan kekuasaan dapat digunakan sebagai rayuan, maka setan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: "Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon *khuldi* dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Kemudian, pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Nabi Adam dan pasangannya berhasil dirayu, keduanya mencicipi buah pohon yang terlarang itu. Lalu, seketika itu tampaklah bagi keduanya *saw`ât-saw`ât*, yakni aurat dan keburukan masing-masing, sehingga mereka merasa malu dan keduanya mulai menutupi aurat dengan daun yang dilapis-lapis.[19]

6. Q.S. *al-Wâqi'ah*/56: 52

لَأٓكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: Benar-benar akan memakan pohon zaqqum

Ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni ancaman yang ditujukan kepada orang-orang yang sesat karena ingkar terhadap adanya hari kiamat. Kelak, mereka benar-benar memakan makanan yang diambil dari pohon *zaqqûm*, yaitu pohon yang sangat buruk bentuk, rasa, dan aromanya, serta akarnya tumbuh di jurang neraka.

Kata *az-zaqqûm* oleh sebagian ulama diduga berasal dari kata *az-zuqmah* yakni penyakit lepra. Ada juga yang berpendapat bahwa asal katanya adalah *at-tazaqqum* yakni upaya menelan yang sangat tidak disukai. Sebagian ulama lagi menyatakan bahwa pohon *zaqqûm* adalah sejenis pohon kecil dengan dedaunan yang sangat busuk aromanya. Getahnya dapat membuat bengkak jika tersentuh tubuh manusia. Dia dapat ditemukan di beberapa

[19]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 7, 691.

daerah tandus dan padang pasir. Jika pendapat ini dapat diterima, pohon *zaqqûm* yang dimaksud oleh al-Qur`an bukanlah pohon tersebut, sebab sebagaimana dalam Q.S. *ash-Shâffât*/37: 64 dia tumbuh di dasar neraka.[20]

7. Q.S. *al-Wâqi'ah*/56: 72

ءَأَنتُمۡ أَنشَأۡتُمۡ شَجَرَتَهَآ أَمۡ نَحۡنُ ٱلۡمُنشِـُٔونَ ٧٢

Artinya: Kamukah yang menjadikan kayu itu atau kamikah yang menjadikannya?

Pada ayat sebelumnya disebutkan pertanyaan yang menunjukkan perintah untuk manusia agar melihat dan memerhatikan api yang dapat mereka nyalakan. Api tersebut dapat dinyalakan yang berasal dari kayu yang digosok-gosokkan. Kemudian, ayat ini kembali memberikan pertanyaan mengenai siapa yang mampu membuat api itu atau siapa yang memberikan potensi pembakaran pada kayu, Allah atau manusia? Adapun makna pohon yang dimaksud pada ayat di atas sama halnya dalam Q.S. *Yâ Sîn*/36: 80.[21]

8. Q.S. *an-Naml*/27: 60

أَمَّنۡ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَنۢبَتۡنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهۡجَةٖ مَّا كَانَ لَكُمۡ أَن تُنۢبِتُواْ شَجَرَهَآۗ أَءِلَٰهٞ مَّعَ ٱللَّهِۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٞ يَعۡدِلُونَ ٦٠

Artinya: Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu

[20]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 13, 362-363.

[21]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 4, 374-375. Pohon yang dimaksud pada ayat ini adalah pohon yang hijau dan mengandung air, lalu Allah jadikan batang kayu itu kering agar manusia dapat menjadikannya kayu bakar dan menyalakan api dengan menggesek-gesekkannya.

> *sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).*

Pada ayat sebelumnya disebutkan tentang tindakan Allah kepada para pembangkang serta penyelamatan kepada hamba-Nya yang taat. Lalu, ayat di atas menjelaskan ciptaan Allah untuk dibandingkan dengan apa yang dapat dilakukan oleh siapapun selain-Nya. Ayat ini menanyakan terkait penciptaan untuk membuktikan keesaan-Nya sekaligus mengingatkan manusia tentang nikmat-Nya. Allah seolah-olah menyatakan: "Apakah yang lebih baik antara berhala yang kamu sembah atau Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan hujan berdasarkan hukum alam yang ditetapkan-Nya, lalu Kami menumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang mana manusia tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya, apalagi berhala-berhala yang kamu sembah? Tentu tidak! Maka, apakah di samping Allah ada Tuhan yang lain?"

Oleh karena tidak ada jawaban yang tepat melainkan sama sekali tidak, tanpa menunggu jawaban sambil menampakkan murka-Nya, Allah berfirman: "Bahkan, sebenarnya mereka yang menyekutukan Allah itu adalah orang-orang yang senantiasa menyimpang dari kebenaran logis dan dari jalan lurus menuju kebahagiaan."

Sepanjang sejarah kemanusiaan, tidak ada satu pun yang mengaku sebagai pencipta alam raya. Memang, ada saja yang tidak mengakui Allah sebagai pencipta, mereka berkata bahwa penciptanya adalah alam itu sendiri

atau suatu kebetulan. Ini adalah pernyataan yang dibaut oleh pihak lain, bukan dari yang mengaku pencipta.

Al-Qur`an secara tegas menyatakan bahwa Allah pencipta alam raya dan tidak ada selain-Nya atau membantu-Nya. Selama tidak ada selain-Nya yang mengaku, tidaklah wajar menolak pengakuan itu, apalagi bukti-bukti kebenarannya terhampar dengan jelas. Sesuatu tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, begitu juga halnya dengan alam. Adapun apa yang disebut kebetulan, ini adalah suatu ucapan yang sangat mudah dibuktikan kekeliruannya dengan melihat keteraturan dan keserasian yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu ribuan tahun. Kebetulan bukanlah sesuatu yang terjadi berulang-ulang.

Terdapat pengalihan redaksi dari persona ketiga, pada firman-Nya: Siapa yang telah menciptakan langit dan bumi dan seterusnya, ke persona pertama, pada firman-Nya: lalu Kami menumbuhkan dengannya kebun-kebun. Peralihan ini bertujuan menekankan kemahakuasaan Allah untuk menumbuhkan dengan air yang sama beragam tumbuhan dan beragam rasa. Juga sebagai isyarat adanya keterlibatan manusia dalam penumbuhannya, berbeda dengan penciptaan langit dan bumi yang tidak melibatkan siapapun, melainkan hanya Allah. Adapun penumbuhan tumbuhan, tidak jarang manusia memiliki keterlibatan melalui penanaman benih dan pengairan, serta pemeliharaan tumbuhan. Oleh karena itu pula digunakan kata Kami untuk mengisyaratkan keterlibatan tersebut.

Kata *ḥadâ`iq* adalah jamak dari kata *ḥadîqah* yaitu kebun yang dikelilingi oleh pagar. Bila tanpa pagar, dia tidak disebut demikian. Sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, al-Biqâ`i berpendapat bahwa pagar yang dimaksud bisa yang terbuat secara khusus, bisa juga yang merupakan pepohonan dan tumbuhan yang demikian lebat sehingga berfungsi sebagai pagar yang mengelilinginya. Ada juga ulama yang memahaminya dengan arti pohon anggur, karena anggur mudah dipetik sehingga untuk menjaganya dari tangan usil atau binatang maka ia dipagari, berbeda dengan pohon kurma yang relatif tinggi.[22]

9. Q.S. *al-Qashash*/28: 30

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ
مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah Dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, Yaitu: "Ya Musa, Sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.

Setelah berpesan kepada keluarganya, Nabi Musa pun berangkat. Ketika dia sampai ke tempat yang dilihatnya sebagai sumber api, dia dipanggil dari arah pinggir sebelah kanan lembah yang diberkahi dari sebatang pohon kayu. Panggilan itu adalah "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku yang engkau dengar memanggilmu ini adalah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, serta penguasa dan pengendali semesta alam."[23]

[22]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 9, 479-481.
[23]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 9, 586.

10. Q.S. *al-Isrâ`*/17: 60

وَإِذۡ قُلۡنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِۚ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلرُّءۡيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيۡنَٰكَ إِلَّا فِتۡنَةٗ لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلۡمَلۡعُونَةَ فِي ٱلۡقُرۡءَانِۚ وَنُخَوِّفُهُمۡ فَمَا يَزِيدُهُمۡ إِلَّا طُغۡيَٰنٗا كَبِيرٗا ٦٠

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

Pada ayat di atas menggambarkan perintah Allah kepada Nabi Muḥammad untuk menyampaikan wahyu yang berbunyi: “Sesungguhnya ilmu dan kuasa Tuhanmu meliputi semua manusia.” Hal tersebut perlu disampaikan kepada semua manusia dengan tidak disertai rasa takut kepada siapapun. Allah tidak menjadikan mimpi yang telah diperlihatkan kepada Nabi Muḥammad pada malam Isrâ` itu, atau pada malam yang lain, kecuali sebagai ujian bagi manusia agar menjadi jelas di alam nyata antara orang yang percaya dan yang tidak percaya. Setelah jelas keadaan mereka bagi Allah begitu juga pohon yang terkutuk dalam al-Qur`an–tidak lain–kecuali juga sebagai ujian bagi mereka, apalagi ada di antara mereka yang tidak percaya dan mengejek bahwa mustahil ada pohon yang bisa tumbuh di tengah nyala api neraka. Dengan “mimpi” itu, Allah mengukuhkan iman orang yang jiwanya cenderung untuk beriman, dan dengan pohon terkutuk itu Allah menakut-nakuti orang yang durhaka dengan beragam tuntutan dan peringatan,

atau melalui siksa yang tidak membinasakan mereka secara total agar mereka sadar dan percaya. Namun, yang demikian itu tidak lain hanya menambah kedurhakaan yang besar pada diri mereka.[24]

Kata *syajarah* biasa digunakan dalam arti pohon kayu. Dia juga digunakan dalam arti garis keturunan. Banyak ulama memahami *asy-syajarat al-mal'ûnah* dalam arti pohon kayu yang terkutuk. Memang, tidak ditemukan dalam al-Qur`an adanya pohon tertentu yang disifati dengan pohon terkutuk, tetapi terdapat uraian tentang pohon yang tumbuh di dasar Jahannam, yakni pohon *zaqqûm* (Q.S. *ash-Shâffât*/37: 64) dan Jahannam adalah tempat bagi orang-orang terkutuk. Sehingga, *asy-syajarat al-mal'ûnah* dapat dipahami sebagai pohon yang berada di tempat terkutuk. Terkutuk juga dapat menjadi kata sifat bagi pohon tersebut, dengan artian pohon yang tercela. Ketercelaannya dalam al-Qur`an antara lain karena mayangnya disifati seperti kepala setan (Q.S. *ash-Shâffât*/37: 65) dan pohon itu seperti kotoran minyak yang mendidih dalam perut (Q.S. *ad-Dukhân*/44: 45).

Sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, at-Thabâthabâ'i berpendapat mengenai pengertian pohon terkutuk dalam al-Qur`an dengan terlebih dahulu memerhatikan apa saja yang dikutuk al-Qur`an. Dia menemukan bahwa yang dikutuknya adalah iblis, orang-orang Yahudi, kaum musyrikin, orang-orang munafik, orang-orang tertentu yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah, yang mengganggu Rasul, dan lain-lain. Kata *syajarah* dapat berarti pohon kayu dan juga tempat keluarnya

[24]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 7, 130-131.

sesuatu, bercabang darinya keturunan, atau pengikut kepercayaan. Maka, dia memahami pohon terkutuk itu dengan arti kelompok dari mereka yang terkutuk yang disebut di atas, yang bersifat seperti pohon yang bercabang-cabang. Mereka memiliki kelangsungan hidup dan buah (generasi penerus) serta menjadi fitnah, yakni ujian dan cobaan bagi umat Islam. Singkatnya, mereka itu tidak keluar dari tiga kelompok, yaitu kaum musyrikin, *Ahl al-Kitâb*, dan orang-orang munafik.[25]

11. Q.S. *ash-Shâffât*/37: 62

أَذَٰلِكَ خَيۡرٞ نُّزُلًا أَمۡ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ٦٢

Artinya: (makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum.

Pada ayat-ayat sebelumnya telah dipaparkan kisah penghuni surga. Kemudian, kini ditunjukkan perbedaan jauh antara perolehan antara penghuni surga dan neraka. Hal ini dipaparkan guna menyentuh hati manusia agar berusaha mendapat kenikmatan serupa dan terhindar dari siksaan.

Ayat di atas menyatakan mana yang lebih baik antara hidangan yang Allah berikan kepada penghuni surga atau pohon *zaqqûm* yang merupakan makanan penghuni neraka? Kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah menjadikan pohon *zaqqûm* sebagai fitnah, yakni ujian atau siksaan bagi orang-orang zalim yang telah menyekutukan Allah. Adapun penjelasan mengenai kata *az-zaqqûm* dapat dilihat pada penafsiran Q.S. *al-Wâqi'ah*/56: 52 dan Q.S. *al-Isrâ`*/17: 60.

[25]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 7, 132-133.

Kata *khair(un)* sebaiknya dipahami dalam arti baik, bukan lebih baik. Hal ini dikarenakan tidak adanya kebaikan pada hidangan penghuni neraka jika dibandingkan dengan kebaikan hidangan penghuni surga.

Kata *nuzul(an)* mulanya berarti sesuatu yang dihidangkan kepada seorang yang baru datang atau bisa disebut "Hidangan Selamat Datang". Kata itu juga dapat digunakan dalam artian tempat tinggal tamu. Lalu, maknanya berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dihidangkan, baik untuk tamu baru atau bukan. Menurut al-Biqâ`i sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, hal itu bisa saja dipahami sebagai "Hidangan Selamat Datang", yang mana mengisyaratkan bahwa hidangan sesudahnya akan lebih hebat dan nikmat, karena kenikmatan di surga melebihi apa yang dapat tergambar dalam benak pada masa sekarang.[26]

12. Q.S. *ash-Shâffât*/37: 64

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخۡرُجُ فِيٓ أَصۡلِ ٱلۡجَحِيمِ ٦٤

Artinya: Sesungguhnya Dia adalah sebatang pohon yang ke luar dari dasar neraka yang menyala.

Sesungguhnya pohon *zaqqûm* adalah sebatang pohon yang tumbuh di dasar neraka Jahannam yang menyala-nyala. Buahnya sangat buruk dan bentuknya sangat mengerikan. Mayangnya diserupakan dengan kepala-kepala setan.

Pada ayat sebelum ini, terdapat kalimat *ja'alnâhâ* (kami menjadikannya) yang mana ada yang memahaminya dengan arti menjadikan informasi mengenai pohon itu sebagai *fitnatan*, yakni ujian. Maksudnya,

[26]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 11, 251-253

ketika turun ayat yang berbicara tentang pohon *zaqqûm* ini, informasinya mengundang hinaan dari kaum musyrikin. Misalnya, Abu Jahal menyuruh pembantunya membawa kurma, lalu berkata: "Apakah buah seperti ini yang diharapkan oleh Muḥammad akan menakutkan kita?" Ketika dikatakan bahwa dia tumbuh dari dasar api neraka, mereka berkata: "Bagaimana bisa ada pohon yang tumbuh dari dasar api neraka?"

Kata *ja'alnâhâ* (kami menjadikannya) juga dapat dipahami secara bahasa, tanpa menyisipkan kalimat "informasi tentang pohon itu", dan memahami kata *fitnatan* dalam arti siksaan. Hal ini senada dengan informasi Q.S. *ad-Dukhân*/44: 43-46.[27]

13. Q.S. *ash-Shâffât*/37: 146

وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ ١٤٦

Artinya: Dan Kami tumbuhkan untuk Dia sebatang pohon dari jenis labu.

Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa Nabi Yunus dilemparkan ke daerah tandus tanpa naungan dari sengatan panas pada ketika keluar dari perut ikan hiu. Allah tidak membiarkannya tanpa bantuan dan pemeliharaan, maka ditumbuhkan baginya sebatang pohon sejenis labu, sehingga daunnya dapat Nabi Yunus manfaatkan untuk berlindung dari cuaca buruk dan buahnya dapat dimakan.

Penumbuhan pohon itu digambarkan oleh ayat yang lain sebagai nikmat yang menjadikan Nabi Yunus tidak tercela, yakni tidak mati dalam

[27]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 11, 252-253.

keadaan meninggalkan tugasnya. Sebagaimana dalam Q.S. *al-Qalam*/68: 49. Melalui pohon itu, dia mendapatkan keselamatan fisik dan kemantapan rohani. Diceritakan, ketika daun pohon itu yang tadinya hijau mulai menguning dan layu, Nabi Yunus bersedih hati. Maka, dia mendengar bisikan: "Bukan engkau yang menciptakan, bukan engkau pula yang menumbuhkannya, tetapi engkau merasa sedih dengan kepunahan selembar daun. Apakah engkau ingin Allah memusnahkan–dalam sesaat–sebanyak seratus ribu orang bahkan lebih, tanpa memberi mereka kesempatan bertaubat? Tidaklah wajar keinginanmu itu karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyantun, Dia memberi mereka kesempatan untuk bertaubat lalu mengampuni mereka."[28]

14. Q.S. *Luqman*/31: 27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Korelasi antara ayat di atas dengan ayat sebelumnya adalah penjelasan mengenai Allah Yang Maha Kuasa, nikmat-Nya tidak terbatas, dan pujian kepada-Nya tiada berakhir. Ilmu dan pengaturan-Nya mencakup segala sesuatu.

[28]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 11, 307-308.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seandainya dari setiap pohon yang tumbuh di bumi ini, yakni dahan-dahannya dijadikan pena-pena yang demikian banyak sehingga tidak dapat tergambarkan banyaknya, dan laut dijadikan tinta, lalu ditambahkan kepadanya tinta sesudah habis dan keringnya laut pertama itu sebanyak tujuh, yakni menunjukkan makna banyaknya laut dan semuanya dijadikan tinta, maka dengannya tidak akan habis dituliskan kalimat-kalimat Allah. Hal ini dikarenakan kalimat-kalimat-Nya yang tidak terbatas, sedangkan segala sesuatu selain-Nya itu terbatas. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Penggunaan bentuk tunggal pada kata *syajarah* (pohon) merupakan isyarat bahwa yang dimaksud adalah setiap pohon, hingga tidak ada lagi pohon yang tersisa. Jika dia berbentuk jamak, maka bisa jadi dipahami bahwa pohon-pohon yang dimaksud bukan semua pohon, tetapi hanya banyak pohon, yakni tiga pohon ke atas. Demikianlah makna jamak dari segi bahasa Arab.[29]

15. Q.S. *ad-Dukhân*/44: 43

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾

Artinya: Sesungguhnya pohon zaqqum itu

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang keniscayaan kiamat seraya mengisyaratkan limpahan rahmat yang diperoleh orang-orang yang taat. Kemudian, ayat di atas menjelaskan sekelumit siksa akan didapat para pendurhaka. Allah berfirman sebagaimana ayat di atas dan ayat-ayat

[29]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 10, 128.

sesudahnya bahwa sesungguhnya pohon *zaqqûm* adalah makanan pendosa, yakni mereka yang banyak dan sering berbuat dosa-dosa hingga mengantarnya menjadi kafir. Pohon itu seperti kotoran minyak atau cairan bahan tambang yang meleleh dan mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas, yakni mencapai puncak titik didih.[30]

Adapun penjelasan mengenai kata *az-zaqqûm* dapat dilihat pada penafsiran Q.S. *al-Wâqi'ah*/56: 52 dan Q.S. *al-Isrâ`*/17: 60. Ada pula sebuah hadis yang dikutip dalam *Tafsîr al-Mishbâḥ* yang dalam redaksi at-Tirmidzî seperti berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنْ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي دَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَايِشَهُمْ فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ (رواه الترمذي)[31]

Artinya: Dari Ibn 'Abbâs, dia berkata bahwa Rasulullah saw. membaca ayat, "Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu sekalian meninggal melainkan kalian dalam keadaan muslim." Maka Rasulullah saw. bersabda: Seandainya setetes dari zaqqûm diteteskan ke dunia, niscaya kehidupan semua penghuni bumi akan sangat buruk; maka bagaimana dengan dia yang memakannya." (HR. at-Tirmidzî).[32]

16. Q.S. *an-Naḥl*/16: 10

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾

[30]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 12, 325-326.

[31]Abî 'Îsâ Muhammad ibn 'Îsâ ibn Sawrah at-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, juz 4 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 263.

[32]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 12, 326.

> *Artinya: Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.*

Pada ayat ini dan ayat-ayat berikutnya adalah rincian argumentasi keesaan Allah dan uraian mengenai aneka nikmat-Nya. Pada ayat sebelumnya dijelaskan mengenai manusia dan binatang, sedangkan pada ayat ini dijelaskan mengenai tumbuh-tumbuhan yang merupakan bahan pangan serta kebutuhan manusia dan binatang.

Dengan tujuan supaya manusia bersyukur kepada Allah dan memanfaatkan dengan baik apa yang dianugerahkan-Nya, pada ayat di atas diingatkan bahwa Allah Yang Maha Kuasa itulah yang telah menurunkan hujan dari langit untuk dimanfaatkan manusia. Sebagiannya dapat dijadikan minuman segar dan sebagian lainnya dapat menyuburkan tumbuh-tumbuhan. Di tempat tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, manusia dapat menggembalakan ternak untuk memberinya makan, kemudian ternak itu dapat menghasilkan susu, daging, dan bulu untuk kembali dimanfaatkan manusia.

Kata *syajar* biasa digunakan dengan arti pohon kokoh (menunjang), bukan yang menjalar. Pada ayat di atas dinyatakan tempat tumbuhnya pohon untuk menggembalakan ternak, karena memang di Jazirah Arab–apalagi di sekitar Mekkah–hampir tidak ditemukan padang rumput. Ternak memakan apa saja yang terdapat di sekitar pepohonan yang tumbuh. Dari sini, sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, Ibn ‘Âsyûr menjelaskan bahwa pemilihan kata *fî* (padanya) yang merujuk tempat ketika ayat itu berbicara

tentang tempat penggembalaan dan makanan ternak berarti apa saja yang terdapat di bawah dan di sekitar tempat itu dari aneka makanan yang sesuai.[33]

17. Q.S. *an-Naḥl*/16: 68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"

Ayat sebelumnya telah menyebutkan minuman susu, olahan kurma dan anggur. Kemudian, ayat di atas dengan mengarahkan redaksinya kepada Nabi Muḥammad menyatakan: Dan ketahuilah wahai Nabi Muḥammad bahwa Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah sehingga menjadi fitrah baginya bahwa: "Buatlah sarang-sarang pada sebagian gua-gua di pegunungan dan di sebagian bukit-bukit, di sebagian celah-celah pepohonan serta di sebagian tempat-tempat tinggi yang manusia buat. Lalu, isaplah dari berbagai bunga dan tempuhlah dengan mudah jalan-jalan yang telah diciptakan Tuhanmu."

Dengan perintah Allah kepada lebah yang mengantarnya memiliki fitrah yang demikian mengagumkan, lebah dapat melakukan beragam kegiatan yang bermanfaat dengan sangat mudah, bahkan juga bermanfaat bagi manusia. Di antaranya adalah mengeluarkan sejenis minuman yang sungguh lezat dari dalam perutnya setelah mengisap bunga-bunga. Minuman

[33]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 6, 197.

itu adalah madu yang beragam warnanya sesuai dengan waktu dan jenis kandungan bunga yang diisapnya. Di dalam madu itu terdapat obat penyembuhan bagi manusia, walaupun bunga yang dimakan lebah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang berbahaya bagi manusia pada awalnya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.

Perintah Allah untuk pembuatan sarang di tempat yang bersih dan jauh dari polusi, yakni di pegunungan, pohon-pohon, dan tempat-tempat yang tinggi. Hal ini berbeda dengan laba-laba yang sarangnya terdapat di tempat-tempat kotor dan dinilai Allah sebagai sarang yang paling lemah (Q.S. *al-'Ankabût/*29: 41).

Kata *min* (dari) pada firman-Nya *min al-jibâl* dan *min asy-syajar* serta *min mâ ya'risyûn* berarti sebagian. Hal ini karena lebah tidak mungkin membuat sarang-sarangnya di semua gunung atau bukit, tidak juga di setiap pohon kayu atau tempat yang tinggi. Sedangkan menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, dia berpendapat bahwa kata *min* pada *min al-jibâl* dan *min asy-syajar* serta *min mâ ya'risyûn* berarti pada, bukan dari. Menurutnya, sengaja ayat ini tidak menggunakan kata *fî* (di dalam) karena lebah tidak menjadikan gunung-gunung, pepohonan, atau bangunan-bangunan yang tinggi sebagai sarangnya, tetapi ia membuat sarang dan meletakkannya pada tempat-tempat tersebut.[34]

[34]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 6, 283-286.

18. Q.S. *Ibrâhîm*/14: 24

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٢٤

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.

Ayat sebelumya telah memberikan perumpamaan mengenai amal-amal orang kafir, yakni seperti debu yang ditiup angin yang keras. Kemudian ayat di atas memberikan perumpamaan mengenai orang-orang yang taat dan durhaka berserta dampak yang akan diperoleh.

Ayat di atas mengajak sekalian manusia untuk merenungkan dan memperhatikan tentang cara Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik. Kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobohkan oleh angin dan cabangnya tinggi menjulang ke langit, yakni ke atas. Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan bahwa pohon itu berbuah di setiap musim dengan seizin Tuhannya sehingga tidak ada yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, yakni membuat contoh dan permisalan untuk manusia agar makna-makna abstrak dapat dipahami melalui hal-hal konkret sehingga mereka selalu ingat.

Sebagian ulama membahas makna pohon yang dijadikan perumpamaan kalimat yang baik itu. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah

pohon kurma.[35] Ada satu riwayat yang dikutip dalam *Tafsîr al-Mishbâḥ* yang dalam redaksi al-Bukhârî seperti berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ تُشْبِهُ أَوْ كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لَا يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا وَلَا تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ فَلَمَّا لَمْ يَقُولُوا شَيْئًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ فَلَمَّا قُمْنَا قُلْتُ لِعُمَرَ يَا أَبَتَاهُ وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَكَلَّمَ قَالَ لَمْ أَرَكُمْ تَكَلَّمُونَ فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُولَ شَيْئًا قَالَ عُمَرُ لَأَنْ تَكُونَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا (رواه البخاري)[36]

> *Artinya: Ibn 'Umar ('Abdullah) ra. berkata bahwa: Suatu ketika kami berada di sekeliling Rasulullah, lalu beliau bersabda: "Beritahu aku tentang sebuah pohon yang serupa dengan seorang muslim, memberikan buahnya pada setiap musim!" 'Abdullah berkata: "Terlintas dalam benakku bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku lihat Abû Bakar dan 'Umar tidak berbicara, maka aku segan berbicara." Dan seketika Rasulullah tidak mendengar jawaban dari hadirin, beliau bersabda: "Pohon itu adalah pohon kurma." Setelah selesai pertemuan dengan Rasulullah, aku berkata kepada ayahku ('Umar), "Wahai ayahku! Demi Allah telah terlintas dalam benakku bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma." Beliau berkata: "Mengapa engkau tidak menyampaikannya?" Aku menjawab: "Aku tidak melihat seorang pun berbicara, maka aku pun segan berbicara." 'Umar berkata: "Seandainya engkau menyampaikannya, sungguh itu lebih ku sukai dari ini dan itu." (HR. Bukhârî, Muslim, at-Tirmidzî, dan lain-lain).*

Banyak manfaat yang terdapat pada kurma, kalorinya tinggi, pohonnya rindang, buahnya mudah dipetik dan dapat dimakan dalam keadaan mentah maupun matang, serta dapat dijadikan minuman yang lezat. Demikian pendapat sebagian ulama. Ada pula yang berpendapat bahwa pohon yang

[35]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 6, 53-54.
[36]Al-Bukhârî, *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, vol. 3 (Lebanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), 217.

dimaksud adalah pohon kelapa, sebab pelapah, sabut, tempurung, isi dan airnya dapat dimanfaatkan dan demikian juga keadaan orang beriman.

Adapun maksud dari kalimat yang baik, sebagian ulama berpendapat bahwa itu adalah kalimat Tauhid, atau iman, bahkan ada yang memahaminya menunjuk kepada pribadi seorang mukmin. Imannya terhunjam ke dalam hatinya seperti terhunjamnya akar pohon, amal-amalnya diterima oleh Allah seperti cabang pohon yang menjulang ke atas, dan ganjaran Allah didapatkannya seperti halnya pohon yang menghasilkan buah.[37]

19. Q.S. *Ibrâhîm*/14: 26

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Artinya: Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Setelah memberi perumpamaan tentang kalimat yang baik pada ayat sebelumnya, dilanjutkan dengan ayat di atas yang memberi perumpamaan kalimat yang buruk, yaitu seperti pohon yang buruk. Pohon itu yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi sehingga tidak dapat tegak lagi. Demikianlah keadaan kalimat yang buruk, walau kelihatan ada wujudnya, tetapi itu hanya sementara dan tidak akan menghasilkan buah.

Terdapat perselisihan makna dari kalimat yang buruk pada ayat di atas. Namun, dapat dipahami bahwa dia adalah contoh bagi keyakinan orang-

[37]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 6, 54-55.

orang kafir. Mereka tidak memiliki pijakan yang kuat sehingga mudah dirobohkan dan amal-amalnya tidak menghasilkan buah. Sehingga, kebalikan dari orang-orang beriman.[38]

20. Q.S. *al-Mu`minûn*/23: 20

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْـَٔاكِلِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.

Pada ayat sebelumya disebutkan anugerah yang Allah berikan untuk manusia di bumi. Kemudian, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan pohon zaitun yang keluar pertama kali dari *Thûr Sinâ`*. Banyak terkandung manfaat pada buahnya dan termasuk buah yang menghasilkan minyak. Di samping itu, dia juga dapat dijadikan lauk-pauk untuk dimakan.

Kata *Thûrsainâ`* terdiri dari kata *thûr* yang berarti gunung dan *sainâ`* yang diperselisihkan makna. Ada yang berpendapat terambil dari kata *sanâ`* yang berarti cahaya karena di gunung itulah Nabi Musa mendengar firman Allah dan berdialog dengan-Nya (Q.S. *al-A'râf*/7: 142-143). Ada juga yang memahami kata *sinâ`* dengan arti indah, diberkati, atau nama pohon yang banyak ditemukan di sana. *Thûr Sinâ`* berada di gurun Sinai Mesir, dekat teluk Aqamah dan terusan Suez.

Pohon zaitun disebut secara khusus di Sinai bisa jadi karena di sana adalah asal mula ditemukannya pohon itu, sama dengan rokok (tembakau) yang ditemukan sekitar 915 H/1519 M di Tobaco Meksiko, yang kemudian

[38]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 6, 54-55.

benihnya ditanam di beberapa daerah lain di dunia dengan nama lokasi pertama dia ditemui. Bisa juga karena di Sinai ditemukan banyak zaitun, atau pertama kali buah itu dikenal sebagai buah yang dapat dimakan dan banyak manfaatnya, walau sebelumnya dia telah dikenal tetapi bukan sebagai makanan. Bisa juga tempat itu disebut di sini karena zaitun yang tumbuh di *Thûr Sinâ`* adalah buah zaitun yang terbaik, seperti halnya penyebutan "rambutan Aceh", "salak Bali", "durian Bangkok", dan lain-lain.

Pohon zaitun termasuk salah satu karunia besar dari Allah karena termasuk jenis pohon kayu yang berumur ratusan tahun. Manusia dapat memetik buahnya untuk masa yang panjang. Selain itu, penelitian terkini membuktikan bahwa zaitun adalah bahan makanan yang kadar proteinnya cukup tinggi. Zaitun juga mengandung zat garam, zat besi, dan fosforus yang merupakan bahan makanan terpenting bagi manusia. Lebih dari itu, zaitun juga mengandung vitamin A dan B. Bahkan, minyak yang dapat dihasilkan dari zaitun umumnya juga digunakan sebagai bahan makanan. Dari segi kesehatan, penelitian terkini membuktikan bahwa zaitun bermanfaat bagi alat pencernaan, khususnya hati. Mutu minyak zaitun juga melebihi minyak-minyak lainnya, baik minyak nabati maupun minyak hewani, karena tidak mempunyai efek yang dapat mengakibatkan penyakit pada peredaran dan pembuluh darah arteri seperti yang terdapat pada jenis minyak lainnya. Zaitun juga dapat digunakan sebagai bahan penghalus kulit, di samping manfat-manfaat industri lain seperti industri pembuatan sabun yang mana salah satu

bahan campuran terbaiknya adalah zaitun. Demikian uraian dalam *Tafsîr al-Muntakhab* yang dikutip M. Quraish Shihab.

Kata *shibghin* terambil dari kata *shabagha* yang bearti menyelup untuk memberi warna. Kemudian, makna dari ini berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dicelupkan pada sesuatu yang lain. Identitas yang dianugerahkan Allah kepada seorang muslim juga dinamai *shibghah Allâh*, yang terambil dari akar kata yang sama (Q.S. *al-Baqarah*/2: 138). Buah zaitun dapat dijadikan lauk bersama makanan pokok dan minyaknya sering kali dicampur dengan makanan secara langsung dengan menggunakannya sebagai bahan gorengan, meskipun yang terakhir ini jarang digunakan karena harganya yang mahal.[39]

21. Q.S. *al-Baqarah*/2: 35

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

Pada ayat-ayat sebelumnya, telah dijelaskan asal kejadian dan tujuan penciptaan Nabi Adam. Kemudian, pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah berfirman kepada Nabi Adam seraya memerintahkan untuk dia bertempat tinggal dengan senang bersama pasangannya di surga dan mempersilakan memakan sebagian dari makanan yang banyak lagi baik di mana dan kapan

[39]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 6, 347-348.

saja yang disukainya tanpa ada pembatasan kecuali untuk satu hal, yaitu mereka dilarang mendekati apalagi memakan buah salah satu pohon. Jika mereka mendekatinya maka akan terjerumus dalam bahaya yang menyebabkan mereka termasuk orang-orang yang zalim, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Tempat yang sebenarnya adalah tempat di mana Allah menetapkan Nabi Adam, maka dia dilarang mendekat ke pohon. Jika dia mendekat ke pohon, maka itu bukan tempat yang tepat. Setan adalah musuh bagi Nabi Adam yang mana tidak pernah menginginkan kebaikan, tetapi Allah-lah yang selalu yang menghendaki kebaikan untuk Nabi Adam. Jika dia mengikuti setan, maka menempatkan musuh bukan pada tempatnya. Begitu juga jika melanggar perintah Allah, maka tidak menempatkan diri dan tidak pula "menempatkan" Allah dengan semestinya.

Nabi Adam dan pasangannya melanggar apa yang dilarang, mereka berdua mendekat ke pohon–walaupun pohon itu sudah dekat kepadanya karena dia ditunjuk oleh Allah dengan kata "ini"–hingga mencicipi buahnya. Meskipun mereka tidak memakannya sampai kenyang, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. *al-A'râf*/7: 22.

Penjelasan mengenai pohon apakah yang dilarang dan buah apakah yang dicicipinya tidak ditemukan dalam al-Qur`an ataupun hadis yang sahih. Sehingga, semua penjelasan yang berkaitan dengan jenis pohon atau buah adalah penjelasan yang tidak berdasar, bahkan tidak perlu dikemukakan.[40]

[40]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 1, 188-190.

Adapun penjelasan tentang larangan mendekati satu pohon dapat dilihat pada penafsiran Q.S. al-*A'râf*/7: 19.

22. Q.S. *ar-Raḥmân*/55: 6

وَٱلنَّجۡمُ وَٱلشَّجَرُ يَسۡجُدَانِ ٦

Artinya: Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk kepada nya.

Pada ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa matahari dan bulan beredar pada porosnya menurut perhitungan dan ketetapan yang berlaku. Kemudian, pada ayat di atas dijelaskan bukan hanya kedua benda angkasa itu yang tunduk dalam pengaturan Allah, tumbuh-tumbuhan yang tak berbatang dan pepohonan yang berbatang serta berdiri tegak pun keduanya tunduk kepada ketentuan Allah yang berlaku padanya.

Kata *an-najm* ada juga yang memahaminya dengan arti bintang. Pendapat itu tidak sejalan dengan gaya redaksi pada ayat-ayat surah ini yang menghimpun dua hal yang bertolak belakang. Setelah ayat kelima menyebut dua benda langit (matahari dan bulan), ayat keenam menyebut dua jenis tumbuhan bumi. Lalu, ayat ketujuh menyebut langit yang ditinggikan dan timbangan yang diletakkan, yang diperhadapkan dengan ayat kesepuluh, yaitu bumi yang diletakkan atau dihamparkan.

Kata *yasjudân* dipahami oleh banyak ulama dalam arti tunduk dan patuh mengikuti ketentuan Allah menyangkut pertumbuhannya. Sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, Thabâthabâ`i berpendapat lain yang dinilainya lebih teliti dan dalam, yakni bahwa kedua jenis tumbuhan itu

menghunjam masuk ke dalam tanah dengan akar-akarnya untuk menyerap apa-apa yang dibutuhkan dari kebutuhannya kepada sumber yang memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini adalah Allah, yang kepada-Nya kedua jenis tumbuhan itu sujud. Apapun maknanya, yang jelas kalau ayat kelima berbicara tentang matahari dan bulan menguraikan perhitungan yang teliti tentang perjalanan dan posisinya, ayat keenam berbicara tentang tumbuhan menguraikan arah yang dituju oleh makhluk-makhluk Allah itu. Matahari dan bulan yang berada di angkasa, pohon dan tumbuh-tumbuhan yang berada di bumi, semuanya diatur dengan teliti serta tunduk dan patuh sesuai kehendak-Nya.[41]

23. Q.S. *an-Nûr*/24: 35

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۗ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٣٥

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya

[41]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 13, 280-282.

> *(berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Ayat di atas dapat dihubungkan dengan akhir ayat sebelumnya yang menyebutkan bahwa Allah menurunkan ayat-ayat yang demikian jelas serta menjelaskan segala tuntunan terkait kebutuhan hidup manusia. Kemudian, ayat di atas menjelaskan Allah menurunkan ayat-ayat dengan fungsi demikian dikarenakan Allah adalah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi, baik cahaya yang bersifat material (dilihat dengan mata kepala) ataupun immaterial berupa cahaya kebenaran, keimanan, atau pengetahuan (dirasakan dengan mata hati). Perumpamaan kejelasan cahaya-Nya adalah seperti sebuah celah dinding yang tak tembus jika diterpa angin yang dapat memadamkan cahaya, juga membantu menghimpun dan memantulkan cahaya ke arah tertentu dari pelita besar yang diletakkan di dalamnya. Pelita itu di dalam kaca yang bening sehingga terlihat bagai bintang bercahaya dan mutiara berkilap. Pelita itu dinyalakan dengan bahan bakar dari minyak pohon zaitun yang tumbuhnya di tengah, tidak di sebelah timur ataupun barat, sehingga setiap harinya selalu disinari matahari. Walaupun pelita itu tidak disentuh api, tetapi karena kejernihannya dia hampir menerangi sekelilingnya.

Cahaya di atas cahaya bermakna cahaya yang berlapis cahaya. Demikian perumpamaan petunjuk Allah yang terdapat di alam raya dan yang diturunkan melalui para nabi. Allah membimbing siapa yang Dia kehendaki menuju cahaya-Nya dan membuat perumpamaan bersifat indrawi untuk

memudahkan manusia memahami yang abstrak. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk mereka yang bersiap untuk menerima petunjuk-Nya.

Kata *yûqad* berasal dari kata *waqûd* yang berarti bahan bakar. Kata tersebut bermakna bahwa bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan pelita itu bersumber dari pohon yang penuh berkah (pohon zaitun). Penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhâri'*) pada kata tersebut mengisyaratkan bahwa bahan bakarnya tidak pernah habis, selalu ditambah dan ditambah sehingga cahaya pelita itu bersinambung tidak henti-hentinya.[42]

Menurut Ibn 'Âsyûr sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, *asy-syajarat al-mubârakah* (pohon yang penuh berkah) yang berbuah zaitun adalah perumpamaan mengenai hakikat-hakikat yang diungkapkan al-Qur`an dan Hadis yang menghasilkan bukti kebenaran serta petunjuk Ilahi. Sedangkan pernyataan bahwa pohon itu tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat mengisyaratkan bahwa al-Qur`an mengajarkan toleransi dan moderasi.[43]

24. Q.S. *al-Ḥajj*/22: 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ

[42]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 9, 548-550.
[43]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 9, 554.

ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيۡهِ ٱلۡعَذَابُۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكۡرِمٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ ١٨

Artinya: Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa sebagian besar di antara penganut agama dan kepercayaan tidak menyembah dan mengesakan Allah, serta tidak mengamalkan tuntunan rasul-rasul-Nya. Namun, jika mereka sekarang tidak mau tunduk dan patuh, sungguh mereka akan menyesal di hari Kiamat.

Dalam kehidupan dunia ini, semua makhluk tunduk kepada-Nya. Manusia diperintahkan untuk melihat agar mengetahui bahwa semua yang ada di langit dan di bumi, mulai dari matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, dan binatang-binatang melata, semuanya tunduk dan patuh kepada Allah, mereka tidak dapat mengelak dari sistem yang ditetapkan-Nya. Maka, tidak patut bagi manusia untuk menyembah kepada sesuatu yang juga tunduk dengan sistem yang menjadi ketetapan Allah.

Berbeda halnya dengan manusia yang diberikan kebebasan untuk menerima atau menolak suatu tuntutan dari Allah. Jika mereka tunduk dan patuh berdasarkan kehendaknya sendiri, maka mereka akan mendapat ganjaran yang baik. Namun, jika manusia enggan melakukannya, maka Allah

tetapkan baginya azab dan mereka itulah yang dihinakan oleh Allah. Maka, tidak akan ada sesuatu yang dapat memuliakannya karena Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Kata *yasjud* dipahami dengan arti kepatuhan alam raya terhadap sistem yang ditetapkan Allah bagi masing-masing. Allah memerintahkan air untuk membeku atau mendidih pada derajat tertentu, kapan dan di mana saja, maka dia akan patuh melaksanakannya. Api juga patuh untuk diperintahkan panas dan membakar. Namun, jika Allah pada suatu ketika memerintahkannya tidak panas dan membakar, dia juga akan patuh, sebagaimana ketika Nabi Ibrahim yang dibakar oleh Raja Namrud.[44]

25. Q.S. *al-Fatḥ*/48: 18

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).

Pada ayat sebelumnya dijelaskan mengenai janji dan ancaman, kemudian ayat di atas mendeskripsikan anugerah Allah kepada sekelompok sahabat Nabi Muḥammad yang telah terbukti ketaatannya dengan berjanji setia di bawah salah satu pohon di desa Hudaibiyah.

[44]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 8, 176-177.

Sesungguhnya Allah benar-benar rida kepada orang-orang mukmin (para sahabat) yang mantap imannya, ketika mereka berjanji setia kepada Nabi Muḥammad dengan suka rela dan penuh kesadaran. Janji setia itu berlangsung di bawah sebuah pohon di desa Hudaibiyah ketika Rasulullah dan para sahabat dihalangi melaksanakan umrah oleh kaum musyrikin Mekkah. Dengan janji setia itu, Allah mengetahui kebenaran iman dan keikhlasan, serta keberatan hati mereka atas teks Perjanjian Hudaibiyah karena sangat ingin meninggikan kalimat Allah. Sebagai ganjaran atas sikap mereka itu, Allah memberikan ketenangan sehingga mereka tidak pernah gencar menghadapi musuh dan tidak pula bersedih karena kehilangan atau kekurangan. Allah memberi mereka balasan berupa kemenangan yang dekat waktunya.

Kata *syajarah* (pohon) yang dimaksud adalah pohon tempat Nabi Muḥammad berteduh di Hudaibiyah. Pohon itu menurut sebagian ulama adalah pohon pisang. Banyak umat Islam yang shalat di tempat itu, tetapi pada masa pemerintahan Umar bin Khaththâb pohon itu ditebang dengan alasan kekhawatiran kepada orang-orang yang mengultuskan tempat tersebut yang akhirnya dapat membawa kepada kemusyrikan. Terdapat pula riwayat yang menyatakan bahwa di tempat itu pernah dibangun masjid oleh Abu Ja'far al-Mashûr, salah seorang khalifah Dinasti 'Abbasiyyah. Namun, menurut Ibn 'Âsyûr sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, di tempat itu ditemukan prasasti yang artinya "Amirul Mukminin yang dimuliakan Allah memerintahkan membangun masjid ini–Masjid al-Bai`at–pada tahun

244 H." Tahun tersebut adalah masa pemerintahan al-Mutawakkil Ja'far al-Mu'tashim, bukan Abu Ja'far al-Manshûr. Namun, bangunan tersebut rubuh dan dipugar oleh khalifah al-Muntashir tahun 629 H, lalu dipugar lagi oleh Sultan Mahmûd Khan, salah seorang Penguasa Dinasti Utsmâniyyah tahun 1254 H.

Penyebutan kata *syajarah* (pohon) mengisyaratkan perhatian yang ditujukan oleh al-Qur`an terhadap tempat-tempat bersejarah. Oleh karena hal itu dapat menggugah hati untuk mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di tempat dan waktu itu. Terlebih lagi, peristiwa yang sangat besar itu diabadikan oleh al-Qur`an yang sudah terbukti keotentisitasannya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ayat di atas memberikan pelajaran mengenai pentingnya memelihara peninggalan lama, khususnya peninggalan para nabi dan pahlawan. Di sisi lain, bisa jadi terdapat ulama yang berpendapat lebih baik diabaikan atau bahkan menyetujui penghancuran peninggalan karena takut dikultuskan oleh masyarakat, yang pada akhirnya berakibat syirik. Kekhawatiran tersebut sebenarnya dapat diminimalisir dengan memberikan penjelasan kepada masyarakat dengan pertimbangan manfaat peninggalan yang dapat berpengaruh positif untuk dicontoh kebaikannya oleh generasi belakangan.[45]

[45]Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 12, 540-543.